CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

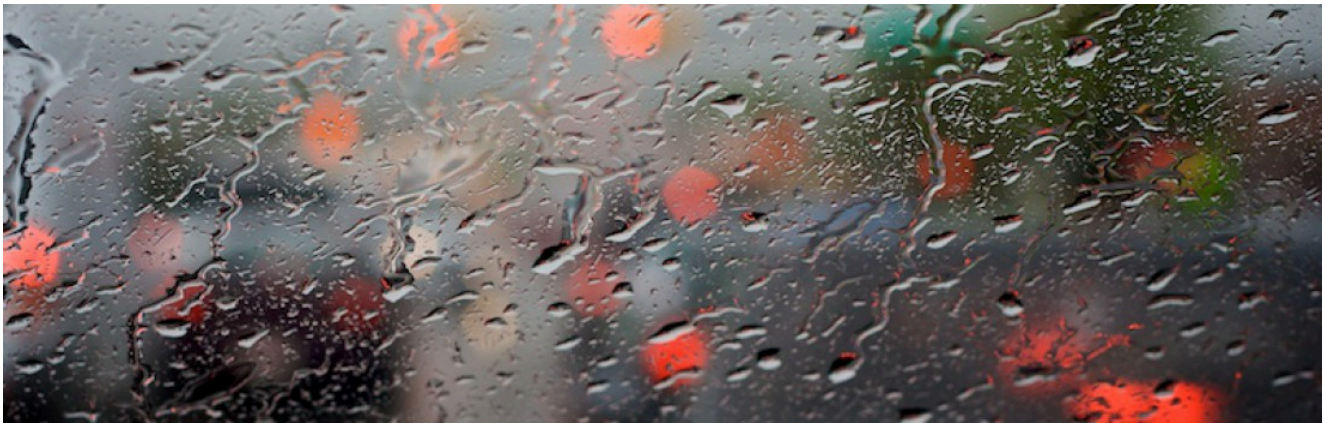

Amsterdam, Juli 2016: Red Light District

October 21, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

Aku bisa katakan bahwa engkau tampak bersemangat tentang rencana kita untuk mengunjungi Red Light District. Tentu saja ini akan menjadi kali pertama engkau benar-benar memasuki area tersebut, karena selama ini engkau selalu ke Amsterdam bersama keluargamu. Sementara untukku jelas ini pertama kali juga, sehubungan inilah pertama kalinya aku menginjakkan kaki di negara ini. *Nggak* nyaman kalau sama anak-anak, komentarmu saat aku berkata bahwa

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2016

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

seharusnya kunjungan ke lokasi tersebut bersama keluarga juga tidak masalah semenjak anak-anakmu sudah beranjak dewasa.

Maka setelah makan malam di sebuah kafe—dan aku menikmati Brouwerij, bir organiknya hipster—kita mulai berjalan kaki menuju area lokalisasi terkenal tersebut.

Amsterdam di siang hari memang indah dipandang, apalagi dengan warna putih dan ungu bunga-bunga yang banyak tumbuh di sisi-sisi jalan dan taman, tetapi saat malam hari suasana menjadi lebih hidup dan berbeda. Terutama di area Red Light District yang ternyata diterjemahkan dengan teramat harfiah: lampu area tersebut semua memancarkan cahaya berwarna merah. Aku tidak tahu apakah warna merah lampu tersebut sengaja dipilih untuk menegaskan areanya, ataukah nama area tersebut muncul berdasar warna lampu area tersebut yang kemerahan. Entah mana yang lebih dulu.

Kita memasuki area bernuansa merah tersebut justru sebelum malam turun, karena ingin melihat transformasi area ini dari siang ke malam. Kita berbincang banyak soal seks. Di sini seks berbeda dengan di Indonesia di mana seks dianggap sesuatu yang tabu, kotor, hina, cabul. Di sini seks didiskusikan, pelacuran dilegalisir—seseorang bisa ditangkap karena menyewa PSK ilegal—dianggap pekerjaan profesional dan dikenai pajak, ketelanjangan dianggap sesuatu yang biasa, preferensi seksual dianggap urusan pribadi. Sebenarnya ini pandangan umum di rata-rata Eropa, menurutmu. Denmark dan Perancis adalah dua negara yang paling dekat pandangannya dengan Belanda dalam soalan seksual. Begitu tuturmu panjang lebar. Aku teringat Bodil Joensen. Iya, ia juga berasal dari Denmark, di mana video-video pervert pertamanya muncul. Selain Jepang, mungkin Denmark bisa dibilang kiblat pornografi. Bisa jadi, terutama saat menyadari bahwa mayoritas produk-produk porno dari Amerika teramat sangat membosankan dan tidak imajinatif.

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

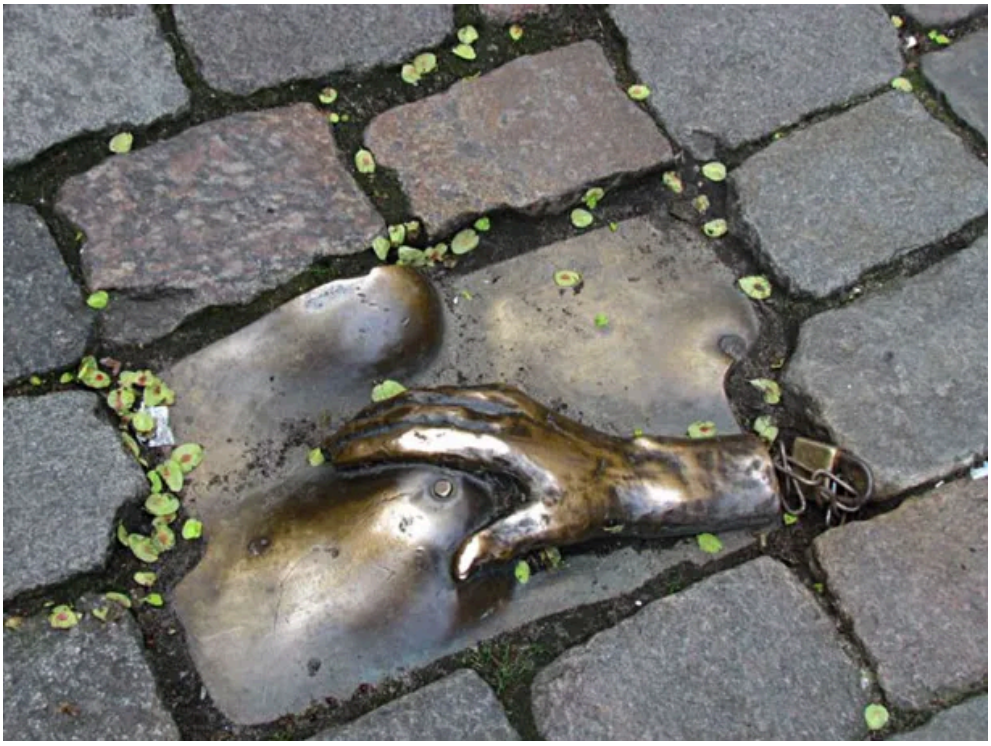

Menarik saat mengetahui bahwa pelacuran baru mulai dilegalkan di Belanda pada 2000, dalam upaya memerangi *sex-trafficking* dan meregulasi industri. Kini layanan *escort* juga sudah dikenai pajak dan ditertibkan. Mungkin cara ini lebih efektif dibandingkan menutup tempat-tempat sejenis seperti yang terjadi di Indonesia. Mungkin. Karena toh menutup tempat pelacuran sama sekali tidak melenyapkan pelacuran itu sendiri, para PSK tetap beroperasi, tetapi secara lebih terselubung. Bukankah dengan begitu akan lebih banyak potensi kriminal dan bahaya yang dapat terjadi karena semua dilakukan secara tertutup dan tersembunyi? Ingat hukum *supply-demand*? Pelacuran ada karena memang ada permintaan. Masalah eksploitasi, penyakit, kekerasan, itu semua yang sebaiknya diatur oleh aturan yang baik, terkoordinir sehingga hal-hal tersebut bisa diminimalisir. Karena kalau kita menyatakan bahwa pelacuran adalah eksploitasi, bukankah semua kerja di bawah kapitalisme adalah juga eksploitasi, dalam satu atau lain bentuk? Sementara soal konsekwensi moral, jujur saja, apa *sih* maksud dari degradasi moral?

Mengajarkan lelaki untuk mengontrol penisnya, sepertinya jauh lebih penting dibanding menutup paksa lokasi pelacuran. Mengajarkan lelaki untuk mengenali hasratnya dengan baik, jauh lebih berguna dibanding memaksa semua perempuan untuk menutup tubuh atau memburamkan setiap gambar dada dan pantat seperti yang terjadi dengan televisi Indonesia—termasuk puting sapi, dada Sandy dalam

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

Spongebob dan dada droid. Kita malahan diajarkan untuk mengingkari serta merepresi hasrat, *bukan mengenali dan mengontrolnya*.

Melihat dari dekat area tersebut aku berpikir tentang pendapat orang-orang di Indonesia mengenai hal ini. Bayangkan saja, di sini kita dapat melihat perempuan-perempuan berpakaian setengah telanjang, berdiri atau duduk di sebuah ruang kecil di balik jendela. Benar-benar etalase seksual. Para feminis akan menghujat hal ini sebagai sebuah eksploitasi seksual di mana perempuan diobyektivikasi dan dikomoditikan; para alim ulama akan mengutuki area ini sebagai gerbang menuju neraka. Kita berdua tertawa-tawa mengingat hal tersebut. Sungguh aku tidak bisa membayangkan apabila mereka datang kemari.

Di depan sebuah klab bernama Casa Rosso kita berhenti. Tidak ada standar khusus mengapa kita memilih tempat ini, alasannya hanya karena engkau melihat ada sekelompok turis Jepang yang tampaknya juga akan masuk. Menurutmu rasanya akan aneh apabila kita berdua datang dan langsung bertanya-tanya pada petugas di depan klab. Sementara dengan melebur bersama mereka—walaupun kami jelas terlihat bukan orang Jepang—setidaknya kita punya teman sesama turis.

Mengikuti apa yang mereka lakukan, kita ikut mengantri dan mengambil tiket masuk. Lalu sepasang lelaki dan perempuan—di sini sepasang bisa berarti dua jenis kelamin yang sama—yang berdandan a la James Bond mendekati kita.

—Are you a couple?

Aku menatapnya sebentar dan baru berkata, *hmm, actually we are…*

—Yes. Husband and wive.

Potongmu cepat dan mantap. Aku lantas mengangguk mengiyakan sambil meringis.

Pasangan rapi tadi mengangguk, berkata bahwa ada diskon harga khusus bagi lelaki yang datang membawa pasangan. Lelaki yang datang sendiri tiketnya paling mahal, perempuan yang datang sendiri mendapat tiket paling murah. Sang James Bond perempuan melambaikan tangan ke samping.

Seorang lelaki lain, yang juga berdandan a la James Bond, datang membawa nampan dan dua gelas sampanye.

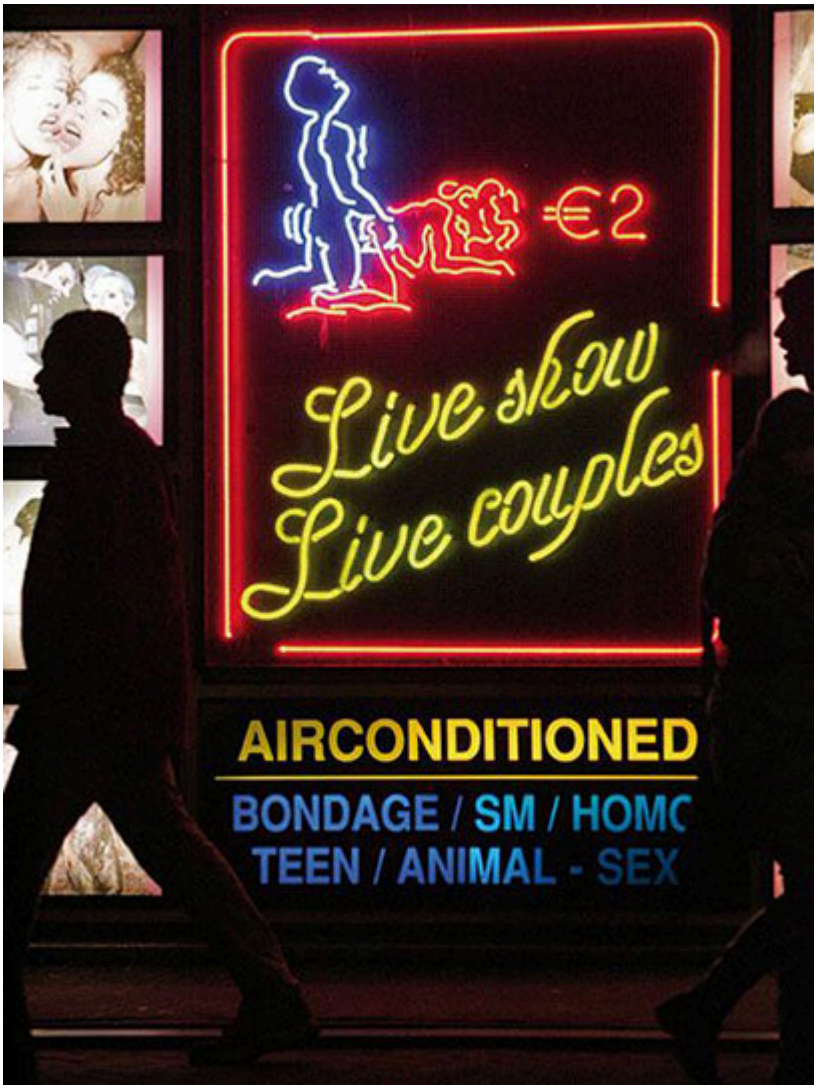

Setelah menjelaskan aturan di klab, seperti bahwa kita bisa melihat-lihat, menyewa PSK, menonton pertunjukan di mana adegan seks secara langsung ditampilkan, dan terutama mereka menyatakan bahwa untuk setiap hal apabila seseorang mengatakan tidak, artinya tidak. Melanggar aturan tersebut, kita akan diminta keluar dan dapat dilaporkan kepada polisi untuk tindak pelecehan dan pemaksaan. Kamar tersedia dan tak dikenai pungutan lebih, tetapi untuk beberapa hal akan dikenai biaya tambahan. Aku teringat neon-box yang terpasang di bagian depan klab. *Live show.* Menarik, pikirku.

Setelah kita menyatakan bahwa kita telah paham, baru mereka mempersilakan kita masuk ke dalam.

—Akan lebih baik kalau kita dianggap pasangan, karena tak seorangpun akan mengusik kita.

Ujarmu menjelaskan mengenai jawabannya tadi.

Masuk akal, pikirku.

Tapi kenapa harus *husband and wive*, protesku.

—Orang cenderung berpikir dua kali untuk berinteraksi dengan pasangan suami istri. Lagipula, dapat potongan harga, bukan?

Aku hanya mengangguk, tak ingin mendebat lebih jauh.

Di dalam sini, persis seperti yang terlihat di luar, kotak-kotak kaca sebesar ruang telfon wartel berisi berbagai perempuan yang berdiri dan tersenyum ramah kepada setiap yang datang. Hanya di dalam sini lebih banyak pilihannya, termasuk *tranny*.

—Seperti masuk ke dalam *petshop*.

Aku hanya tertawa kecil.

—Ada yang menarik?

Aku kembali tertawa sambil menggeleng.

Sepertinya para PSK di sini terdiri dari beberapa perempuan yang berasal dari negeri yang berbeda-beda, padahal awalnya kupikir ini semua adalah perempuan-perempuan Belanda.

—Kenapa aku merasa seperti di tengah lelang budak, seperti dalam film-film soal perbudakan, ya?

Engkau mulai terlihat tak nyaman. Aku tidak langsung menanggapi.

Kupikir pendapatnya ada benarnya, entah mengapa aku juga merasakan hal yang sama. Aku tidak menghakimi mereka dan bisnis mereka, aku juga tidak merasa masalah dengan pilihan pekerjaan seperti ini, hanya saja aku tak bisa menahan perasaan yang tak nyaman tersebut.

Aku menggamitmu untuk memasuki ruang sebelah yang mana pintunya ditutupi tirai yang terbuat dari gantungan bola-bola seperti bola ping-pong. Tepat di pintu, seorang perempuan—yang juga berdandan a la James Bond, lagi-lagi—menyapa.

—You have to pay extra if you want to going there.

Ujarnya sopan.

—And what is exactly inside that room?

Tanyamu pada sang penjaga.

—For tonight, it's a standard show. You can come back tomorrow if you want to see our S&M live show.

Aku menoleh meminta pendapatmu.

Engkau menatapku, menggerakkan wajah dan mengangkat alisnya tanda bertanya.

Nggak lah kalau yang cuma biasa-biasa, sahutku sambil menggeleng.

—Okay, thank you. But not for tonight.

Lalu engkau menggamitku menuju pintu keluar. Aku mengikuti seraya menghabiskan sampanyeku.

Persis sebelum keluar, seorang lelaki James Bond lain menyapa dan mengulurkan cenderamata. Dua buah plastik dengan panjang sekitar 12 sentimeter yang ujungnya diikat dengan pita kecil. Menarik, pikirku.

Tiba di luar, engkau mengatakan bahwa engkau tak merasa nyaman dengan ruangan yang dipenuhi perempuan dalam boks tadi. Memang bahwa tak ada paksaan bagi para PSK untuk bekerja dengan profesi seperti itu, tetapi tetap saja, mereka memilih profesi ini sebagai alat untuk mencari nafkah. Artinya sedikit banyak, *mereka terpaksa*. Aku teringat seorang kawan yang bekerja sebagai PSK di luar sana, ia berbeda, karena tidak ditempatkan di dalam boks sebesar boks telfon umum seharian.

—Bayangkan kalau kamu harus duduk sekian jam setiap hari di kotak itu.

Aku mengiyakan. Aku tahu rasanya. Belasan tahun lalu aku pernah bekerja sebagai penjaga wartel. Aku tahu rasa bosan dan depresif untuk terus menerus berada dalam ruangan mini yang tak ada fasilitas apapun untuk mengusir bosan.

—Bukan soal profesinya yang membuatku tak nyaman.

Tapi kotak tersebut, bukan, lanjutku.

Engkau mengiyakan sambil memasukkan tangan ke dalam saku jaket dan kembali berjalan santai.

—Ngomong-ngomong apa isi bungkusan yang mereka tadi kasih?

Seraya berjalan mengikutimu aku membuka bungkusan plastik tadi dan isinya membuatku tertawa. Aku mengacungkannya padamu.

Permen lolipop berbentuk penis.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top